



ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL IPS BERTIPE HOTS DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER

Ayu Dehit Mahmudatin, Yeti Nurizzati & Wisnu Hatami

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

ayudehitmahmudatin@gmail.com, yeti678@uinssc.ac.id, wisnuhatami@syekhnurjati.ac.id

ABSTRACT

This study is based on the analysis of students' difficulties in working on HOTS-type questions in terms of gender differences. Based on initial observations of students in grade VIII of SMP Negeri 14 Kota Cirebon, it is known that students have deficiencies in their ability to analyze questions. Where there are still many students who are confused in finding answers when given questions, students must be given directions when they are going to work on questions that contain misleading questions. This makes it difficult for students to analyze the problems in social studies questions because students always work on questions as best they can and are not yet accustomed to HOTS questions. The purpose of this study is to find out how to analyze the difficulties experienced by grade VIII students in solving HOTS-type questions in terms of gender differences. To find out the factors that cause students' difficulties in solving HOTS-type questions in terms of gender differences. To find out the efforts made to overcome the difficulty factors of grade VIII students in SMP Negeri 14 Kota Cirebon. This study is based on the main points that have been discussed, namely the analysis of students' difficulties in working on HOTS-type questions in terms of gender differences, where researchers look for differences in the difficulties of male/female students. The research method used is qualitative research using a case study approach. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The subjects taken for interviews are various communities that often intersect with adolescent life. The results of the research conducted by the author in the field show differences between male and female students in working on HOTS questions and also the results of HOTS questions for female and male students in order to show differences in getting scores after working on HOTS-type questions.

Keywords: Analysis; HOTS Questions; Gender

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi analisis kesulitan siswa dalam mengerjakan soal bertipe HOTS ditinjau dari perbedaan gender. Berdasarkan observasi awal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Kota Cirebon diketahui bahwa siswa memiliki kekurangan dalam kemampuan menganalisis soal. Dimana masih banyak siswa yang kebingungan dalam menemukan jawaban ketika diberikan soal, siswa harus diberikan arahan saat akan mengerjakan soal yang berisi pertanyaan yang mengecoh. Hal ini yang membuat siswa sulit dalam menganalisis permasalahan yang ada pada soal IPS karena siswa selalu mengerjakan soal dengan sebisanya dan belum terbiasa dengan adanya soal HOTS. Tujuan penelitian ini agar mengetahui bagaimana Menganalisis kesulitan yang dialami siswa kelas

VIII dalam menyelesaikan soal bertipe HOTS ditinjau dari perbedaan gender. Mengetahui faktor yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal bertipe HOTS ditinjau dari perbedaan gender. Mengetahui upaya saja yang dilakukan untuk mengatasi faktor kesulitan siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Kota Cirebon. Penelitian ini berlandaskan/bertolak pada pokok-pokok yang sudah dibahas yaitu mengenai analisis kesulitan siswa dalam mengerjakan soal bertipe HOTS ditinjau dari perbedaan gender, dimana peneliti mencari bagaimana perbedaan kesulitan siswa/siswi. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi yang diambil untuk wawancara yang seringkali bersinggungan dengan kehidupan remaja. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan adanya perbedaan antara siswa dan siswi dalam mengerjakan soal HOTS dan juga nilai hasil dari pengerjaan soal HOTS untuk siswa perempuan dan laki-laki agar menunjukkan perbedaan dalam mendapatkan nilai setelah mengerjakan soal bertipe HOTS.

Kata-Kata Kunci: Analisis; Soal HOTS; Gender

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar adalah salah satu faktor yang harus diselesaikan, kesulitan belajar bisa dari penyampaian guru yang terlalu cepat, siswa yang tidak fokus mendengarkan penjelasan guru, penelitian ini agar mencari solusi agar kesulitan siswa bisa teratasi. Guru harus memberikan yang terbaik kepada siswa dalam pemahaman- pemahaman terkait materi yang dibahas dan memberikan kesiapan mental para siswa sebelum mengerjakan soal-soal yang akan dihadapi agar para siswa bisa merasa percaya diri saat mengerjakan soal yang ada nantinya karena sejatinya siswa membutuhkan dorongan dari guru dan motivasi. Muatan Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peran yang penting salah satunya dalam mengembangkan siswa untuk berpikir kritis dimana peserta didik tidak hanya belajar pada tingkat menghafal saja. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi yang meliputi kemampuan mengevaluasi dan menciptakan inovasi dalam memecahkan suatu masalah. Seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pendidikan adalah upaya untuk melatih dan mengembangkan siswa untuk berpikir melalui kegiatan pembelajaran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran merupakan interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar dalam suatu situasi belajar. Proses belajar mengajar memegang peranan penting, karena proses inilah yang menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum. Salah satu penghambat tercapainya tujuan pembelajaran adalah kesulitan belajar yang dialami siswa, kesulitan belajar adalah kendala yang dihadapi siswa dalam mencapai hasil belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang kurang optimal (Sama', 2021).

Siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri yaitu menurunnya prestasi akademik atau prestasi belajarnya. Kesulitan belajar juga tercermin dari munculnya perilaku siswa yang tidak baik (misbehavior), seperti membentak di kelas, mengganggu teman, bertengkar, sering tidak masuk sekolah dan meninggalkan pembelajaran di kelas. Pembelajaran bukan hanya tentang penyampaian dan penjelasan materi pelajaran, namun siswa harus ditekankan untuk dilatih keterampilan berpikir melalui pengimplementasian Kurikulum 2013 (Lestari, 2020). Berdasarkan observasi awal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Kota Cirebon diketahui bahwa siswa memiliki kekurangan dalam kemampuan

menganalisis soal. Dimana masih banyak siswa yang kebingungan dalam menemukan jawaban ketika di berikan soal, siswa harus diberikan arahan saat akan mengerjakan soal yang berisi pertanyaan yang mengecoh. Hal ini yang membuat siswa sulit dalam menganalisis permasalahan yang ada pada soal IPS karena siswa selalu mengerjakan soal dengan sebisanya dan belum terbiasa dengan adanya soal HOTS.

KAJIAN LITERATUR

Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah keadaan peserta didik saat mengalami kendala dalam proses belajar. Dalam menempuh proses pembelajaran di sekolah peserta didik tidak luput dari berbagai kesulitan. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik akan bergantung banyak atau sedikitnya kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. belajar secara lebih rinci, dimana belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Sugihartono, 2007).

Menurut Blassic dan Jones, sebagaimana dikutip oleh Warkitri dkk. (2010, h. 83) Kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Mereka selanjutnya menyatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang normal inteligensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam proses belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya.

Higher Order Thinking Skill (HOTS)

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut seseorang berpikir kritis, kreatif, analitis terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Jannah et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran social studies yang diterapkan di sekolah menengah atas peserta didik mampu mencapai proses pemikiran tingkat tingkat tinggi. Bloom dalam Anderson dan Krathwohl (2010) menjelaskan bahwa berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif yang diklasifikasikan ke dalam enam hirarki kognitif yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), menganalisis (*analysis*), menilai (*evaluation*), dan mencipta (*create*).

Tingkatan tersebut menunjukkan bahwa berpikir untuk mengetahui merupakan tingkatan berpikir yang paling rendah sedangkan mencipta merupakan tingkatan berpikir paling tinggi. Berpikir tingkat tinggi dan mengembangkan pemikiran kritis menuntut adanya latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi, dan mendokumentasikan temuan-temuan dengan bukti (Eggen & Kauchak, 2012). Pembelajaran yang memicu peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik aktif (*student centered*), dan inquiry agar peserta didik memiliki kesempatan untuk mengamati berbagai fenomena. Pendekatan ini merupakan karakteristik Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013.

Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom Ranah Kognitif mengklasifikasikan perilaku menjadi enam kategori, dari yang sederhana (mengetahui) sampai dengan yang lebih kompleks (mengevaluasi). Ranah kognitif terdiri atas (berturut- turut dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks), yaitu sebagai berikut.

1. Pengetahuan (*Knowledge*) / C – 1

Pengetahuan dalam pengertian ini melibatkan proses mengingat kembali hal-hal yang spesifik dan universal, mengingat kembali metode dan proses, atau mengingat kembali pola, struktur atau setting. Pengetahuan dapat dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) pengetahuan tentang hal-hal pokok; (2) pengetahuan tentang cara memperlakukan hal-hal pokok; dan (3) pengetahuan tentang hal yang umum dan abstraksi. Pengetahuan tentang hal-hal pokok yaitu mengingat kembali hal-hal yang spesifik, penekanannya pada simbol-simbol dari acuan yang konkret. Pengetahuan tentang hal-hal pokok dibagi menjadi dua yakni: (1) pengetahuan tentang terminologi; dan (2) pengetahuan mengenai fakta-fakta khusus. Pengetahuan tentang terminologi yaitu pengetahuan tentang acuan simbol yang diterima banyak orang, misalnya kata-kata umum beserta makna-maknanya yang lazim. Pengetahuan tentang fakta yang spesifik yaitu pengetahuan tentang tanggal, peristiwa, orang, tempat.

Pengetahuan tentang cara memperlakukan hal-hal pokok yaitu pengetahuan tentang cara-cara untuk mengorganisasi, mempelajari, menilai, dan mengkritik. Pengetahuan tentang cara memperlakukan hal-hal pokok dibagi menjadi lima yakni: (1) pengetahuan tentang konvensi; (2) pengetahuan tentang kecenderungan atau urutan; (3) pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori; (4) pengetahuan tentang tolok ukur; dan (5) pengetahuan tentang metodologi. Pengetahuan tentang konvensi yaitu pengetahuan tentang cara-cara yang khas untuk mempresentasikan ide dan fenomena misalnya cara untuk mempresentasikan puisi, drama, dan makalah ilmiah. Pengetahuan tentang kecenderungan atau urutan yaitu pengetahuan tentang proses, arah, dan gerakan suatu fenomena dalam kaitannya dengan waktu misalnya pengetahuan tentang perkembangan kebudayaan Indonesia.

Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori yaitu pengetahuan tentang kelas, divisi, dan susunan yang dianggap fundamental bagi suatu bidang, tujuan, argumen, atau masalah. Pengetahuan tentang tolok ukur (kriteria) yaitu pengetahuan tentang kriteria-kriteria untuk menguji atau menilai fakta, prinsip, pendapat, dan perilaku. Pengetahuan tentang metodologi yaitu pengetahuan tentang metode-metode penelitian, teknik-teknik, dan prosedur-prosedur yang digunakan dalam suatu bidang dan untuk menyelidiki suatu masalah dan fenomena.

Pengetahuan tentang hal yang umum (universalitas) dan abstraksi dalam suatu bidang yaitu pengetahuan tentang skema-skema dan pola-pola pokok untuk mengorganisasi fenomena dan ide. Pengetahuan tentang hal yang umum dan abstraksi dibagi menjadi dua yakni: (1) pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi; dan (2) pengetahuan tentang teori dan struktur. Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi yaitu pengetahuan tentang abstraksi-abstraksi tertentu yang merupakan rangkuman atas hasil pengamatan terhadap suatu fenomena. Pengetahuan tentang teori dan struktur yaitu pengetahuan tentang sekumpulan prinsip dan generalisasi beserta interelasi yang membentuk suatu pandangan yang jelas, utuh, dan sistematis mengenai sebuah fenomena, masalah, atau bidang yang kompleks.

2. Pemahaman (*Comprehension*) / C – 2

Pemahaman bersangkutan dengan inti dari sesuatu, ialah suatu bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat menggunakan bahan atau ide yang sedang dikomunikasikan itu tanpa harus menghubungkannya dengan bahan lain. Pemahaman dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) penerjemahan (*translasi*) yaitu kemampuan untuk memahami suatu ide yang dinyatakan dengan cara lain dari pada pernyataan asli yang dikenal sebelumnya; (2)

penafsiran (interpretasi) yaitu penjelasan atau rangkuman atas suatu komunikasi, misalnya menafsirkan berbagai data sosial yang direkam, diubah, atau disusun dalam bentuk lain seperti grafik, tabel, diagram; dan (3) ekstrapolasi yaitu meluaskan kecenderungan melampaui datanya untuk mengetahui implikasi, konsekuensi, akibat, pengaruh sesuai dengan kondisi suatu fenomena pada awalnya, misalnya membuat pernyataan-pernyataan yang eksplisit untuk menyikapi kesimpulan-kesimpulan dalam suatu karya sastra.

3. Penerapan (Application) / C – 3

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, prinsip di dalam berbagai situasi. Sebagai contoh: agar teh dalam gelas cepat mendingin, maka tutup gelas harus dibuka (bidang fisika), orang perlu menyirami tanaman agar tidak layu (bidang biologi); dan jari yang terlukai harus diberi obat merah (bidang kesehatan).

4. Analisis (Analysis) / C – 4

Analisis diartikan sebagai pemecahan atau pemisahan suatu komunikasi (peristiwa, pengertian) menjadi unsur-unsur penyusunnya, sehingga ide (pengertian, konsep) itu relatif menjadi lebih jelas dan/atau hubungan antar ide-ide lebih eksplisit. Analisis merupakan memecahkan suatu isi komunikasi menjadi elemen- elemen sehingga hierarki ide-idenya menjadi jelas. Kategori analisis dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) analisis elemen yaitu analisis elemen-elemen dari suatu komunikasi; (2) analisis hubungan yaitu analisis koneksi dan interaksi antara elemen-elemen dan bagian- bagian dari suatu komunikasi; dan (3) analisis prinsip pengorganisasian yaitu analisis susunan dan struktur yang membentuk suatu komunikasi.

5. Sintesis (Synthesis) / C – 5

Sintesis adalah memadukan elemen-elemen dan bagian- bagian untuk membentuk suatu kesatuan. Sintesis bersangkutan dengan penyusunan bagian-bagian atau unsur-unsur sehingga membentuk suatu keseluruhan atau kesatuan yang sebelumnya tidak tampak jelas. Kategori sintesis dibedakan menjadi tiga yakni: (1) penciptaan komunikasi yang unik, yaitu penciptaan komunikasi yang di dalamnya penulis atau pembicara berusaha mengemukakan ide, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain; (2) penciptaan rencana yaitu penciptaan rencana kerja atau proposal operasi; dan (3) penciptaan rangkaian hubungan abstrak yaitu membuat rangkaian hubungan abstrak untuk mengklasifikasikan data tertentu.

6. Evaluasi (Evaluation) / C – 6

Evaluasi adalah menentukan nilai materi dan metode untuk tujuan tertentu. Evaluasi bersangkutan dengan penentuan secara kuantitatif atau kualitatif tentang nilai materi atau metode untuk sesuatu maksud dengan memenuhi tolok ukur tertentu. Kategori evaluasi dibedakan menjadi dua, yakni: (1) evaluasi berdasarkan bukti internal yaitu evaluasi terhadap ketetapan komunikasi berdasarkan logika, konsistensi, dan kriteria-kriteria internal lain misalnya, menunjukkan kesalahan-kesalahan logika dalam suatu argumen; dan (2) evaluasi berdasarkan bukti eksternal yaitu evaluasi terhadap materi berdasarkan kriteria yang ditetapkan atau diingat, misalnya membandingkan teori-teori, generalisasi-generalisasi, dan fakta-fakta pokok tentang kebudayaan tertentu (Gunawan, 2012).

Gambar 1. Taksonomi Bloom



METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Hadari dalam Zulaikha (2014) "Metode deskriptif merupakan sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan subjek serta objek penelitian pada seseorang, lembaga, masyarakat pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau terlihat atau juga sebagaimana adanya". Sejalan dengan pendapatnya Aisyah, (2016) penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris, data yang didapatkan dari proses melakukan observasi atau percobaan. Sedangkan metode deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala, atau kejadian yang saat sekarang sedang terjadi. Penelitian kualitatif ini adalah agar dimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai fakta dengan apa yang terjadi dilapangan agar valid dengan apa yang di tuangkan di skripsi ini.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan yang alamiah. Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan melaksanakan wawancara terhadap sampel yang telah di tentukan, dan observasi di lapangan. berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII E yang berjumlah 27 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 13 siswi Perempuan, guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 14 Kota Cirebon. Objek penelitian ini adalah kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada pelajaran IPS berdasarkan dari perbedaan gender.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan atau mengambil data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut (Sugiyono, 2018) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga informasi tersebut bisa disimpulkan pada suatu topik tertentu. Pada saat melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu wawancara seperti buku catatan, tap recording, dan HP untuk mengambil foto saat wawancara dengan informan. Menurut (Arikunto, 2016)

metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan hal-hal yang berupa transkrip, catatan, surat kabar, buku, majalah, prasasti notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) dan wawancara.

HASIL

Dalam pembelajaran di sekolah ada yang namanya mengerjakan soal harian maupun UTS/UAS di dalam mengerjakan soal itu sendiri juga ada kesulitan yang dihadapi oleh siswa/i seperti yang dikatakan oleh ibu Dra. Rohanah sebagai guru IPS: "Kesulitan siswa dalam mengerjakan HOTS yang saya berikan/buat untuk siswa mengerjakan yaitu dimana para siswa sebelum hari pengerjaan soal mereka tidak mengulas materi yang saya sampaikan yang hasilnya siswa/i kesulitan dalam mengerjakan soal HOTS yang saya berikan".

Diperkuat oleh Windy sebagai salah satu murid mengenai kesulitan dalam mengerjakan soal sebagai berikut:

"Kesulitan dalam mengerjakan type soal HOTS berupa analisis dan evaluasi pada perintah soal yang dibuat, sebelumnya guru menjelaskan materi yang akan dijadikan soal tetapi dari kita siswa perempuan tidak mendengarkan dan tidak paham maka dari itu terjadi kesulitan dalam mengerjakan soal".

Bisa disimpulkan bahwa yang dialami Windy dalam mengerjakan soal bertipe HOTS pada saat guru menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan saat mengerjakan soal siswa perempuan tidak fokus mendengarkan penjelasan dari guru maka disaat pengerjaan soal mereka merasa kesulitan.

Diperkuat oleh Aisyah Zahra siswa perempuan sebagai berikut:

"kesulitan utama yang saya rasakan adalah soal HOTS yang membahas tentang analisis karena saya kurang teliti dalam membaca soal dan terlalu terburu-buru".

Bisa disimpulkan dari definisi Aisyah Zahra mengenai kesulitan yang dialami dalam mengerjakan soal HOTS kurang teliti dalam membaca soal karena terburu-buru.

Kesulitan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang ada seharusnya guru mengetahui apa saja yang menjadi faktor utama siswa dalam mengerjakan soal seperti yang dikatakan oleh ibu Dra. Rohanah sebagai berikut:

"Kesulitan utama siswa yang saya ketahui yaitu ketika pengulasan materi sebelum dimulainya jadwal pengerjaan soal yang saya berikan hampir semua siswa/i tidak ada yang bertanya mengenai apa yang mereka kurang pahami".

Diperkuat oleh bapak Sukirno sebagai wakil kurikulum sebagai berikut:

"Perihal kesulitan siswa dalam mengerjakan soal HOTS yang diberikan oleh guru adalah sebelumnya siswa tidak belajar dan kurang memperhatikan ulasan materi yang guru berikan sebelum pengerjaan soal yang telah ditentukan"

Menurut Peneliti soal HOTS memiliki banyak varian dimana ada beberapa soal HOTS yang dibuat guru untuk siswa, para siswa merasakan kesulitan di beberapa tipe soal HOTS yang guru buat seperti yang dikatakan oleh ibu Dra. Rohanah sebagai Guru IPS:

“Para siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal beripe HOTS mengenai analisis yang dimana rata-rata siswa laki laki kurang fokus dalam mengerjakan soal tersebut yang dimana para siswa laki-laki sering terkecoh dengan perintah soal”.

Diperkuat oleh Arif sebagai siswa laki-laki yaitu:

“Soal HOTS yang menurut saya sulit adalah soal yang mengenai analisis dimana di soal ada gambar dan saya terpaksa terhdap gambarnya saja tidak membaca kembali perintah soalnya”.

Diperkuat oleh Adnan Nizar sebagai siswa laki-laki sebagai berikut:

“Soal HOTS yang menurut saya sulit dalam mengerjakan adalah bertipe pengetahuan karena harus mengingat apa materi yang dibahas sebelum mengerjakan soal”.

Soal HOTS memiliki banyak ranah kognitif dan untuk beberapa siswa memiliki kesulitan yang berbeda-beda dalam mengerjakan soal HOTS. Diperkuat oleh Windy sebagai siswi perempuan sebagai berikut:

“Soal HOTS yang sulit menurut saya dalah bertipe analisis dan evaluasi yang dimana di dalam soal kita diminta untuk mencari jalan keluar dalam rasisme yang terjadi di Indonesia mengenai perbedaan ras dan warna kulit, disitu kadang ngeblank seketika untuk mengingat apa yang dihafal semalam sebelum mengerjakan soal”.

Menurut peneliti mengenai informasi yang didapat dari wawancara diatas bahwa kesulitan siswa dalam mengerjakan soal HOTS para siswa tidak paham pada beberapa soal yang membahas bagaimana cara mengatasi masalah yang ada di dalam soal HOTS.

Pada pengerjaan soal yang telah guru buat dan siswa diminta untuk menyelesaikan soal pasti adanya faktor penghambat bagi siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru seperti yang dikatakan oleh ibu Dra. Rohanah sebagai guru IPS yaitu:

“Adanya faktor penghambat siswa dalam mengerjakan soal yang telah diberikan, siswa laki-laki terlalu fokus kepada game dan mereka lupa memahami soal yang akan dibahas nantinya/dikerjakan”.

Diperkuat oleh Bapak Sukirno sebagai waka kurikulum sebagai berikut:

“Faktor penghambat bagi para siswa yaitu pada saat mengulas materi yang sudah diberikan kisi-kisi oleh guru terkait soal tidak semua dibaca yang akhirnya apa yang dipelajari tidak sesuai harapan siswa”.

Menurut peneliti yang mendapatkan informasi di lapangan bahwasanya para siswa memiliki faktor penghambat yaitu kurangnya mendengarkan pengulasan materi yang

diberikan oleh Guru IPS. Selain adanya faktor penghambat pasti adanya faktor pendorong siswa dalam pengerjaan soal yang telah diberikan oleh guru seperti yang dikatakan oleh Ibu Dra. Rohanah S.Pd:

“Adanya faktor pendukung siswa dalam mengerjakan soal barang siapa ada siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM/pas KKM siswa akan diberikan reward dari guru”.

Diperkuat oleh Bapak Sukirno sebagai waka kurikulum sebagai berikut:

“Faktor pendukung siswa dari sekolah yaitu guru mata pelajaran diminta untuk memberikan reward kepada siswa untuk mencapai nilai standar yang diberikan oleh guru”.

Dalam pembelajaran/pendidikan tidak luput adanya pembeda antara siswa laki-laki dengan siswi perempuan dalam mendapatkan nilai dan mengerjakan tugas seperti yang dikatakan oleh ibu Dra. Rohanah sebagai guru IPS sebagai berikut:

“Adanya pembeda antara siswa laki-laki dengan perempuan sangat menonjol karena hampir semua anak laki-laki cenderung menyepelakan pembelajaran berbeda dengan siswa perempuan yang dimana mereka lebih fokus dan memiliki rasa tanggungjawab serta ketakutan dalam mendapatkan nilai”.

Menurut peneliti yang mendapatkan informasi di lapangan yaitu dimana dalam pembelajaran bahwasanya tidak hanya ada faktor penghambat tetapi juga adanya faktor pendukung pada para siswa perempuan dan laki-laki.

Diperkuat oleh Arif sebagai siswa laki-laki sebagai berikut:

“Kesulitan dalam mengerjakan soal HOTS ini adalah salah satunya kurang belajar sebelum mengerjakan soal yang akan dikerjakan dan juga menjawab apa adanya dalam mengerjakan soal karena dari pada tidak diisi lebih baik diisi walaupun salah”.

Bisa disimpulkan bahwa para siswa lebih baik mengisi walaupun salah daripada tidak mengisi jawaban yang kosong nantiya.

Diperkuat oleh Adnan Nizar siswa laki-laki sebagai berikut:

“Kesulitan dalam mengerjakan soal ini adalah saya kurang belajar dan juga sering bermain game, jadi diwaktu mengerjakan soal saya merasa kesulitan”.

Adanya kesulitan dalam belajar atau nilai bagi siswa/siswi tidak luput adanya pengaruh lingkungan sekitar apakah lingkungan sekitar mempengaruhi belajar siswa/siswi atau tidak bisa kita lihat seperti yang dikatakan oleh ibu Dra. Rohanah sebagai Guru IPS sebagai berikut:

“Adanya pengaruh lingkungan sekitar dalam mengerjakan soal bertipe HOTS ini sangat mempengaruhi dimana anak laki-laki hampir 70% tidak memiliki kekhawatiran salah dalam mengerjakan soal bertipe HOTS ini berbanding terbalik kepada siswi perempuan yang dimana mereka memiliki ketakutan dan gkegelisahan dalam mengerjakan soal

bertipe HOTS para siswi gelisah akan hasil dari jawaban mereka terhadap soal bertipe HOTS yang mereka kerjakan”.

Menurut peneliti yang mendapatkan informasi dilapangan, sebagian besar siswa laki laki dalam mengerjakan soal merasa acuh perihal nilai yang akan di perolehnya. Adanya kesulitan siswa dalam mengerjakan soal bertipe HOTS ini pasti memiliki faktor dibelakangnya maka bagaimana guru mengatasi faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa seperti yang dikatakan oleh ibu Dra. Rohanah sebagai Guru IPS sebagai berikut:

“Upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor kesulitan belajar para siswa/siswi pasti sangat berbeda dalam mengatasinya untuk anak laki-laki upaya yang dilakukan dalah memberikan hadiah tertentu untuk siapa yang mendapatkan nilai diatas KKM dan untuk para siswi upaya yang dilakukan adalah siapa yang mendapatkan nilai diatas KKM diberikan hadiah seperti diberikan semangat dan untuk mempertahankan nilai yang di dapatkan, yang dimana membuat anak anak merasa termotivasi dalam belajar agar para siswa/siswi tidak merasa bosan dan juga tidak merasa monoton”.

Adapun cara siswa memahami soal HOTS yang diberikan oleh guru bermacam-macam tidak mungkin sama dalam memahami soal, seperti yang dikatakan oleh Windy sebagai siswi yaitu:

“Untuk memahami soal yang akan dikerjakan saya menanyakan hal yang menurut saya kurang paham yang dimana agar maksud dari soal yang akan dikerjakan jelas serta sebelum pengerjaan soal HOTS saya konsultasi kepada ibu guru dan memahami kisi-kisi yang diberikan”.

Diperkuat Oleh Arif sebagai siswa laki-laki yaitu:

“Sebelum mengerjakan soal HOTS saya memahami materi yang akan dibahas apa saja dan konsultasi kepada guru materi apa saja yang akan keluar nantinya”.

Bagaimana caranya ibu mengatasi faktor kesulitan siswa dalam mengerjakan soal bertipe HOTS menurut ibu Dra. Rohanah sebagai berikut:

“Cara mengatasi kesulitan siswa/i berbeda-beda antara perempuan dan laki-laki, untuk laki-laki cara mengatasi kesulitannya dengan cara tidak terlalu fokus membahas materi tetapi dengan santai, jika untuk siswa perempuan cara dalam mengatasi kesulitan mengerjakan soal HOTS dengan cara memberikan gambaran bagaimana soal HOTS nantinya”.

Dalam mengerjakan soal pasti adanya suatu upaya dalam mempersiapkan dalam mengerjakan soal yang diberikan guru sebagaimana dikatakan oleh Arif sebagai siswa yaitu:

“Upaya yang dilakukan sebelum mengerjakan soal yaitu dimana sebelumnya mengulas materi yang akan dibahas dan diberitahukan guru kepada para siswa”.

Diperkuat oleh Windy sebagai siswi yaitu:

“Upaya yang dilakukan sebelum mengerjakan soal HOTS yaitu sebelum mengerjakan bertanya kepada guru apa yang kurang dipahami dan juga memastikan materi apa saja yang diahas nantinya”.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, siswa bahwa upaya yang dilakukan oleh siswa-siswi yaitu mencari informasi mengenai soal yang akan dibahas. Sedangkan menurut guru upaya yang dilakukan dalam mengatasi siswa-siswi mengalami kesulitan mengerjakan soal HOTS yaitu dengan cara mengulas materi dan memberikan materi apa saja yang akan keluar/dibahas nantinya di dalam soal.

PEMBAHASAN

Kesulitan belajar adalah keadaan peserta didik saat mengalami kendala dalam proses belajar. Dalam menempuh proses pembelajaran di sekolah peserta didik tidak luput dari berbagai kesulitan. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik akan bergantung banyak atau sedikitnya kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. belajar secara lebih rinci, dimana belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Sugihartono, 2007).

Menurut Blassic dan Jones, sebagaimana dikutip oleh Warkitri dkk. (2010, h. 83) Kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Mereka selanjutnya menyatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang normal inteligensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam proses belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya.

Kesulitan belajar yang didefinisikan oleh “*The United States Office of Education*” (USOE) bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan. Selanjutnya, “*The National Joint Committee for Learning Disabilities*” kesulitan belajar menunjuk kepada sekelompok kesulitan belajar yang dimanifestasikan dalam bentuk yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam suatu bidang studi (Abdurrahman, 2010). Rata-rata siswa SMPN14 Kota Cirebon memiliki kesulitan dalam pengerjaan soal HOTS pada point analisis dan evaluasi yang dimana para siswa tidak paham bagaimana cara mengatasi masalah yang dibahas pada soal.

Faktor Kesulitan Siswa Mengerjakan Soal HOTS

Salah satu penghambat tercapainya tujuan pembelajaran adalah kesulitan belajar yang dialami siswa, kesulitan belajar adalah kendala yang dihadapi siswa dalam mencapai hasil belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang kurang optimal (Sama', 2021).

Siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri yaitu menurunnya prestasi akademik atau prestasi belajarnya. Kesulitan belajar juga tercermin dari munculnya perilaku siswa yang tidak baik (misbehavior), seperti membentak di kelas, mengganggu teman, bertengkar, sering tidak masuk sekolah dan meninggalkan pembelajaran di kelas. Pembelajaran bukan hanya tentang penyampaian dan penjelasan materi pelajaran, namun siswa harus ditekankan untuk dilatih keterampilan berpikir melalui pengimplementasian Kurikulum 2013. (Lestari, 2020)

Ketika peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal berbasis HOTS tentu ada faktor yang memengaruhinya, yaitu : tidak terbiasa dalam menyelesaikan soal HOTS, kurangnya pemahaman materi, kurang memahami kalimat dalam soal, serta kurang teliti dalam membaca dan memahami soal.

Kesulitan belajar bisa juga dari penyampaian guru yang terlalu cepat, siswa yang tidak fokus mendengarkan penjelasan guru, penelitian ini agar mencari solusi agar kesulitan siswa bisa teratasi. Cooney menyatakan bahwa kesulitan dalam menggunakan konsep ditandai dengan ketidakmampuan peserta didik dalam mengingat nama atau fakta.

Hal ini sejalan dengan penemuan di lapangan yang mengungkap bahwa peserta didik belum tepat dalam menyatakan pengertian kecepatan, jarak, dan waktu. Lebih lanjut, temuan di lapangan mengungkap bahwa peserta didik masih kesulitan dalam menyatakan kecepatan, jarak, dan waktu. Di antara mereka masih ada yang salah mengartikan jarak menjadi skala, salah menggunakan satuan, dan belum bisa mengubah bentuk waktu dari yang berformat 24 jam menjadi bentuk menit atau jam. Kesalahan tersebut dikarenakan peserta didik keliru dalam mengidentifikasi soal yang diberikan. Hal ini sejalan dengan ciri kesulitan yang kedua sebagaimana yang digagaskan oleh Cooney bahwa peserta didik tidak mampu dalam menyatakan arti istilah yang mewakili konsep tertentu.

Faktor Pendorong Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa

Dalam mengatasi kesulitan siswa banyak cara yang dilakukan dalam sekolah dan itu menjadi salah satu catatan untuk guru, bagaimana mencari jalan keluar untuk para siswa yang memiliki kesulitan maka dari itu. Kegiatan proses belajar di kelas yang dilakukan oleh guru bersama siswa akan menghasilkan kelompok belajar siswa yang cepat dengan prestasi baik, kelompok belajar siswa yang sedang dengan prestasi yang sedang, dan kelompok belajar siswa yang lambat dengan prestasi yang rendah. Hal ini akan menimbulkan masalah kesulitan dalam proses belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menimbulkan gejala kesulitan belajar yang bermacam-macam. Menurut Sugihartono (2013), menyebutkan beberapa gejala atau ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar antara lain 1) prestasi belajar yang rendah, ditandai dengan adanya nilai yang diperoleh dibawah standar yang telah ditetapkan; 2) hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, ditandai dengan sering mengikuti les tambahan tetapi hasilnya tidak maksimal; 3) lambat dalam melakukan atau mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar, maupun terlambat datang ke sekolah; 4) menunjukkan sikap yang tidak peduli dalam mengikuti pelajaran, ditandai dengan mengobrol dengan teman ketika proses belajar berlangsung, makan di dalam kelas ketika mengikuti pelajaran; 5) menunjukkan perilaku yang menyimpang, seperti suka membolos sekolah, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengasingkan diri, tidak bisa bekerja sama, mengganggu teman baik di luar maupun di dalam kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam belajar dan kurang percaya diri; dan 6) menunjukkan gejala emosional yang menyimpang, misalnya mudah marah, pemurung, teriak-teriak ketika mengikuti pelajaran dan sebagainya.

Menurut Makmun (2007) mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurutnya siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion referenced*). Siswa dikatakan gagal apabila siswa yang bersangkutan tidak mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kecerdasan dan bakat).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kesulitan siswa laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan soal bertipe HOTS disebabkan oleh siswa kurang fokus dalam mengerjakan soal bertipe HOTS dan para siswa tidak mendengarkan ulasan materi yang akan dibahas dalam soal HOTS. Penyebab siswa laki-laki kesulitan dalam mengerjakan soal yaitu kurang memperhatikan dalam pengulasan materi dan untuk perempuan terkadang mengalami ketidakpahaman saat hari H dalam pengerjaan soal yang diberikan oleh guru, dan soal HOTS yang menurut siswa sulit adalah soal HOTS bertipe evaluasi dan menganalisis.

Faktor utama dari laki-laki dalam mengerjakan soal yaitu dimana laki-laki sering bermain game sehingga faktor tersebut menjadi faktor penghambat dalam memahami soal HOTS dan para siswa tidak mengulas materi yang akan keluar nanti dalam soal HOTS. Faktor utama kesulitan siswa perempuan dalam mengerjakan soal yaitu ada beberapa mengenai faktor internal yaitu faktor keluarga dilatarbelakangi terjadinya penceraian orang tua dimana para siswi merasa tidak ada yang memberikan semangat dalam bersekolah dan dari diri pribadi membutuhkan motivasi agar bertambah semangat dalam bersekolah dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan siswa yaitu berbeda beda dimana saat mengatasi siswa laki-laki dengan cara memberikan penjelasan yang santai dan tidak monoton, sedangkan untuk siswa perempuan cara mengatasi kesulitan saat mengerjakan soal yaitu dengan menggunakan pendekatan antara guru dengan siswa dan mendengarkan keluhan yang dirasakan oleh siswi. Upaya yang dilakukan siswa/i dalam mengatasi kesulitan dalam mengerjakan soal yaitu dimana para siswa setelah mengetahui nilai tidak terlalu baik maka barulah para siswa/i kembali belajar untuk materi yang akan dibahas oleh guru dalam soal HOTS nantinya.

REFERENSI

- Afifah, M. N., Septirini, F. N., & Afifah, F. H. (2019). Analisis Higher Order Thinking Skills Siswa SMP Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Pendidikan Matematika*. <http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v7i2.7102>
- Adha, N. (2017). Penerapan Model P2OEW dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Sub Konsep Menghilangnya Keanekaragaman Hayati.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A'yunina, Q. (2019). Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal Un Fisika Sma Pada Materi Medan Magnet Siswa Kelas Xii Di Sma Muhammadiyah 3 Jember. *INTAJ: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 3(2), 1–25. <https://doi.org/10.35897/intaj.v3i2.206>
- Afrita, M., & Darussyamsu, R. (2020). Validitas Instrumen Tes Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Materi Sistem Respirasi di Kelas XI SMA. *Mangifera Edu*, 4(2), 129–142. <https://doi.org/10.31943/mangiferaedu.v4i2.83>
- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *Florea*, 6(1), 45–53.
- Agustin Mutia. (2021). Pengaruh Soal Higher Order Thinking Skill (Hots) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 8 Sub Tema 3 Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 18–24. <https://doi.org/10.51836/je.v7i2.234>

- Agustine, J., Nizkon, N., & Nawawi, S. (2020). Analisis keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA kelas X IPA pada materi virus. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.17509/aijbe.v3i1.23297>.
- Arvianto, I. (2016). Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.26594/jmpm.v2i1.799>
- Dalyono, M. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://www.neliti.com/publications/188212/hubungan-antara-minat-belajar-dengan-hasil-belajar-siswa-dalam-mata-pelajaran-ip#:~:text=Volume,201>
- Fathurrohman, P., Sutikno, S. (2014). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Prof. Fathurrohman, Pupuh sutikno, Sobry M. Jakarta: Refika Aditama, 2009.
- Gunawan, I. (2012). Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Penilaian. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.25273/pe.v2i02.50>
- Gronlund, N. E. (1976). *Measurement and Evaluation in Teaching*. Amazon Publisher. Gunawan, A. W. (2013). Born to be a Genius. Gramedia Pustaka Utama.
- Haryati, M. (2020). Analisis Soal UN Biologi SMA/MA Berdasar Dimensi Proses Kognitif, Karakteristik HOTS, dan Bentuk Stimulus. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 91–94. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1634/809>
- Helmawati, S. E. (2020). Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Hots: Higher Order Thinking Skill. Remaja Rosida Karya.
- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah. *JIME*.
- Lestari, M. A. (2020). *Bimbingan Konseling di SD*. Bandung, Budi Utama.
- Maharani, T. (2021). Efektivitas Teknik Kontrak Perilaku Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 7, No. 2, 2021 Hal : 170 sd 194
- Mulyadi. (2010). *Diagnosa Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Jogjakarta: Nuha Litera.
- Nurhakim, I., & Veriansyah, I. (2021). Analisis Soal HOTS Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol.8 No.2 (2021).
- Sama', D. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaidin.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, H. (2021). Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 2 Tengah Bangkalan Menggunakan Media Perpustakaan. *Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP)*.
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Ruang Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *Pendidikan Sosial*.